



**Social Issues in the Novel Dendang by Darman Moenir  
(A Study of Sociological Literature)**

**Masalah Sosial dalam Novel Dendang Karya Darman Moenir  
(Kajian Sosiologi Sastra)**

Rizka Dwi Rahmayani\*  
Universitas Negeri Padang (Indonesia)  
[rizkadwirahmayani663@gmail.com](mailto:rizkadwirahmayani663@gmail.com)

*Received February 2023*

*Accepted March 2023*

**Abstract**

Literature is a product of a society, reflecting the life of the community. What is contained in a literary work is a reflection of the society at the time. The novel *Dendang* by Darman Moenir tells the story of household problems led by the character *Saya* and his wife named *Han*. The purpose of this writing is to describe the social issues that occur in the novel *Dendang* by Darman Moenir. The method used is a qualitative descriptive method, which describes the social problems found in the novel by reading and understanding the entire contents of the novel and then describing the findings with the help of novel quotations. The findings of this research are the social problems that occur in the novel *Dendang* by Darman Moenir, which include (1) family disorganization, (2) poverty, and (3) corruption.

**Keywords** – Novel *Dendang*, sociology of literature, social issues

**Abstrak**

Sastra adalah produk suatu masyarakat, yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Apa yang terdapat dalam suatu karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat pada waktu itu. Novel *Dendang* karya Darman Moenir mengisahkan tentang permasalahan rumah tangga yang dikepalai oleh tokoh Saya dengan istrinya bernama Han. Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan permasalahan sosial yang terjadi dalam novel *Dendang* karya Darman Moenir. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan permasalahan-permasalahan sosial yang ditemukan dalam novel dengan cara membaca dan memahami keseluruhan isi novel kemudian mendeskripsikan hasil-hasil temuan dengan bantuan kutipan-kutipan novel. Hasil temuan dari penelitian adalah permasalahan sosial yang terjadi dalam novel *Dendang* karya Darman Moenir yang mencakup (1) disorganisasi keluarga, (2) kemiskinan, dan (3) korupsi.

**Kata kunci** – Novel *Dendang*, sosiologi sastra, masalah sosial

**How to cite this article:**

Rahmayani, R. D. (2023). Masalah Sosial dalam Novel *Dendang* Karya Darman Moenir (Kajian Sosiologi Sastra). *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.2>

## A. Pendahuluan

Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat. Karya sastra diciptakan di tengah-tengah masyarakat untuk menghadirkan atau mencerminkan realitas kehidupan masyarakat (Yulianti et al., 2020). Sastra merupakan bagian dari seni atau bahkan dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan (Suartha & Dwipayana, 2014). Seperti halnya seni atau budaya, sastra selalu muncul dari proses kreatif pengarang yang menyimpang dari masalah-masalah sosial masyarakat. Sastra adalah hasil kehidupan spiritual yang diwujudkan dalam bahasa tulisan atau tulisan yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan anggota suatu komunitas atau masyarakat (Kartikasari & Suprpto, 2018). Karya sastra mengungkapkan gagasan yang berkaitan dengan hakikat dan nilai kehidupan pengarang dan keberadaan manusia, yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, budaya, moral, politik, seksual, pendidikan dan holistik atau religius. Teori sosiologi sastra muncul dari pandangan bahwa sastra adalah pranata sosial yang menggunakan bahasa sebagai sumber utama dan cerminan kehidupan sosial suatu masyarakat (Suartha & Dwipayana, 2014). Sastra mencerminkan kehidupan dan realitas sosial serta dunia subjektivitas manusia. Hal ini membuat sastra sebagai citra kehidupan yang selalu menghadirkan realitas sosial (Murfikhah, et al., 2014).

Peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut persoalan yang terdapat dalam novel *Dendang* Karya Darman Moenir. Penelitian ini berjudul Masalah Sosial dalam Novel *Dendang* Karya Darman Moenir, Kajian Sosiologi Sastra. Pengupasan masalah sosial yang terjadi dalam novel *Dendang* karya Darman Moenir akan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Ini dikarenakan kisah kehidupan dalam novel sarat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Sosiologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu dalam pendekatan Sastra karena baik Sosiologi dan Sastra berbagi bidang yang sama, yaitu kehidupan manusia dan masyarakat (Muflikhah et al., 2014).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Zamain dkk., (2019) yang berjudul "Identifikasi Masalah Sosial dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar". Hasil penelitian Zamain menunjukkan masalah sosial yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara adalah kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga Marriamin yang mengakibatkan adanya masalah sosial lainnya yaitu meliputi masalah marginalisasi perempuan, kesenjangan sosial yang berujung materialistis, dan perjodohan atau kawin paksa, serta konflik sosial yang berupa kepercayaan perdukunan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zamain dkk., adalah sama-sama membahas permasalahan sosial yang meliputi kemiskinan dan disorganisasi keluarga. Jika pada novel Azab dan Sengsara disorganisasi keluarga dalam bentuk perceraian yang dialami tokoh Mariamin, sedangkan dalam novel *Dendang* bentuk disorganisasi keluarga yang dialami dalam bentuk komunikasi yang memburuk. Selain kesamaan permasalahan sosial, kedua novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, Azab dan Sengsara diterbitkan pada tahun 1920, sedangkan novel *Dendang* diterbitkan pada tahun 1988.

Peneliti menggunakan novel *Dendang* karya Darman Moenir sebagai objek untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra karena novel ini mengulas tentang latar belakang kehidupan sosial masyarakat yang memiliki berbagai masalah. Novel *Dendang* karya Darman Moenir adalah karya sastra angkatan 80-an. *Pertama*, kemiskinan yang ada dalam novel ini. *Kedua*, disorganisasi keluarga. Pada novel *Dendang* Karya Darman Moenir, tokoh utamanya adalah *Saya* dan istrinya, Han. Novel ini menggambarkan sebuah rumah tangga yang harus menghadapi masalah sosial karena interaksi dalam pergaulan umum. Novel ini dipilih untuk mengkaji permasalahan sosial dalam novel karena melukiskan konflik kejiwaan yang mendalam.

Konflik kejiwaan antara tokoh *Saya* dan istrinya Han menimbulkan permasalahan yang tidak hanya dapat menghancurkan biduk rumah tangga mereka saja, tetapi juga dapat menimbulkan persoalan lain. Ketidakpengertian antara suami-istri ini menimbulkan berbagai penghinaan dan rasa malu yang didatangkan kepada suaminya. Pengaduan dari istrinya kepada rektor universitas menyebabkan tokoh *Saya* harus absen kuliah. Tokoh *Saya* menyadari keterlibatannya dalam kehidupan bermasyarakat meskipun dalam porsi yang demikian kecil, ternyata juga sudah melibatkan beberapa anggota masyarakat itu terhadap persoalannya yang bersifat pribadi. Persoalan memuncak pada saat Han mendapati *postcard-foto* bersama antara tokoh *Saya* dengan teman-temannya di kampus. Han beranggapan, suaminya di sekolah terlibat hubungan pacar-pacaran dengan salah seorang mahasiswi. Han juga menaruh curiga jika suaminya bermain dengan salah seorang perempuan di kantor.

Konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh *Saya* dalam novel ini adalah keraguan pikirannya atas sikap istrinya yang mencurigakan dia bermain dengan perempuan lain. Tokoh *Saya* mencari-cari alasan mengapa istrinya bersikap bengis. Apakah karena kesepian di rumah selama sehari-hari? Apakah karena dendam kultural yang tersimpan di dalam dirinya? Atau apakah istrinya ingin memonopoli dirinya? Tokoh *Saya* berpandangan bahwa meskipun ia sudah menjadi suami, bukan berarti ia tidak lagi menjadi milik orang tuanya, kampung halamannya, kantornya, kampusnya, lingkungannya, dan masyarakatnya. Namun yang paling esensial dan fundamental, ia tetap saja milik Sang Pencipta!

Permasalahan sosial pada novel *Dendang* ini sangat menarik untuk dikaji karena seperti yang telah dijelaskan, sastra merupakan gambaran dari realita kehidupan nyata yang diimajinasikan dalam bentuk sastra oleh pengarang. Dapat diambil kesimpulan jikalau permasalahan ketidakpengertian antara suami istri banyak terjadi pada masa itu, sesuai dengan tahun terbitan novel *Dendang* pada tahun 1988. Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan permasalahan sosial yang ada pada novel *Dendang* Karya Darman Moenir, serta menunjukkan relevansi permasalahan sosial dalam novel ini dengan realitas sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dan pendekatan Sosiologi Sastra. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang masalah sosial dalam novel *Dendang* karya Darman Moenir. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membaca teks novel *Dendang* Karya Darman Moenir. Teknik catat yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai masalah dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat, baik yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang berhubungan dengan masalah sosial yang terdapat dalam novel *Dendang*. Data dianalisis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Penganalisisan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, (1) identifikasi data, yakni mengidentifikasi data yang ada dengan memberikan tanda atau kode sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; (2) klasifikasi data, yakni mengklasifikasikan data yang ada terkait permasalahan sosial dalam novel *Dendang* Karya Darman Moenir; (3) deskripsi data, yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran data sesuai permasalahan penelitian dalam bentuk kutipan; (4) analisis data, yakni menganalisis data dengan metode yang telah ditentukan; dan (5) interpretasi data, yakni menafsirkan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk simpulan hasil penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Novel

Novel *Dendang* menceritakan pergulatan tokoh Saya dalam kehidupan rumah tangganya, kampus, dan lingkungan kerjanya. Masalah rumah tangganya merambat ke kampus dan kantor. Kurangnya keimanan Han membuatnya kehilangan kendali dan menggossipkan perselingkuhan suaminya tanpa memastikan kebenarannya.

### Unsur Instrinsik Novel

#### 1. Tokoh Saya

Tokoh *Saya* pada novel ini dikisahkan merupakan pemuda Minang. Ia merupakan anak dari seorang petani yang beroptimis anaknya bisa menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi. Sembari menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tokoh *Saya* mengarang cerita pendek yang uang honorariumnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tokoh *Saya* merupakan sosok pria yang sederhana, suka berlarut dalam pikirannya sendiri, dan tidak mau menaruh hutang budi kepada orang lain. Sosok pengarang yang dihormati oleh tokoh *Saya* memintanya untuk mengadakan kelompok diskusi masalah kesusastaan yang diberi nama Nyanyi Sunyi.

Pada kegiatan kelompok diskusi inilah awal percintaan tokoh *Saya* dengan istrinya Han. Namun, pelayaran dari sepasang kekasih ini tidak berjalan mulus dikarenakan lingkungan tokoh *Saya* keberatan jikalau memperistri Han yang tidak sekampung dengannya dan Ibunda Han yang juga tidak menyetujui tokoh *Saya* memperistri Han. Meskipun begitu, Ayah Han tetap menikahkan putrinya dengan tokoh *Saya* "*Saya akan menikahkan kamu dengan anak saya, asal kamu tidak menyia-nyiakannya kelak*" (Moenir, 1988:49) ucap Ayah Han merestui hubungan sepasang kekasih ini. Novel ini diawali dengan penceritaan mengenai tokoh *Saya* yang menyusuri jalanan menuju rumah sepulang kerja. Pulang larut malam yang ditandai dengan kutipan "*Malam kian sepi. Tidak terdengar lagi tetangga menyetel radio. Hanya sesekali terdegar lolong anjing, jauh...*" (Moenir, 1988:8). Tokoh *Saya* yang bekerja di surat kabar menjadikannya sosok suami yang sibuk, dijelaskan pada kutipan berikut.

*"Biasanya saya pulang memang tidak setelat pada malam itu. Pukul sebelas, setengah dua belas, paling lambat pukul dua belas tengah malam saya sudah sampai di rumah. Akan tetapi bekerja di persuratkabaran memang harus selesai-selesaiannya. Tidak dapat tidak! Satu setengah jam saja listrik tidak dapat diuruskan dari sentral pembangkit tenaga listrik ke tempat saya bekerja, sudah memastikan pekerjaan paling kurang terlambat selama itu. Belum lagi jikalau terjadi kerusakan di mesin compugraphic di mana setiap huruf berita atau iklan harus diset. Gangguan ini bisa menyebabkan surat kabar edisi pagi baru bisa mengunjungi pembaca pada siang hari atau sore hari "* (Moenir, 1988:11).

Watak laki-laki yang kebanyakan suka selalu berpikir sendiri, tak mau berbagi pikiran bersama pasangannya membuat pasangannya merasa kesepian. Tokoh *Saya* selalu memendam keresahannya sendiri, apa yang terlintas di benaknya tentang istrinya jarang ia sampaikan, sehingga membuat Han sudah tidak dihiraukan. Kekalutan yang ada pada pikiran tokoh *Saya* tidak diutarakannya kepada Han. Seperti kutipan-kutipan berikut.

*"Kau sudah salat, Han? Pertanyaan begini sering saya ajukan ketika ia sudah siap hidang-menghidang. Ia menggeleng akan tetapi saya tidak mengajaknya menunaikan salat Isya berjamaah. Bukankah saya bisa menjadi imam? Adakalanya, sesudah saya salat sendirian...."*

*Mengapa saya hanya sekedar bertanya apakah bertanya apakah istri saya sudah salat Isya atau belum? Mengapa saya tidak memerintahkan agar ia mengerjakan perintah Allah sebagaimana adalah kewajiban saya untuk mengingatkannya? Baik dari Wak Haji atau dari guru-guru agama di sekolah saya bukan tidak pernah mendapat petunjuk tentang bagaimana seorang suami harus bersikap terhadap istrinya. Dari rimba-rimba bacaan khususnya mengenai agama pun saya sudah mendapat uraian cukup banyak. Akan tetapi mengapa saya tidak melaksanakan? Apakah saya bijaksana mengambil cara untuk tidak terlalu keras terhadap istri dalam arti kata tidak terlalu banyak memerintah dan memberikan aba-aba? Apakah saya terlalu percaya kepada diri-sendiri? Dan konon mempercayai diri sendiri sama dengan mempercayai orang lain. Apakah seorang suami dibenarkan terlalu menaruh kepercayaan kepada istrinya? Bukankah keabaian saya sendiri ketika istri saya menggelengkan kepala dan artinya ia belum salat Isya, akan tetapi kemudian ia langsung pula tidur bersama saya, sesudah saya makan dan istirahat beberapa jenak? Kapan ia salat Isya? Padahal ia tidak mempunyai halangan untuk mengerjakan salat. Maksudnya, ia memang dalam kondisi fisik yang dikenakan oleh ketentuan-ketentuan, tanpa pengecualian, dari yang khaliq.” (Moenir, 1988:14)*

Begitu kekalutan yang dialami tokoh *Saya*, tetapi kekalutan semacam itu tidak juga diutarakan kepada istrinya, yang dijelaskan pada kutipan berikut.

*“Pertanyaan-pertanyaan demikian belum pernah saya lontarkan kepada istri saya, atau kepada siapapun. Hanya saya biarkan tergenang di kepala saya untuk kemudian beberapa saat menjauh dan menghilang, akan tetapi pada suatu waktu muncul dan bangkit serta menyerbu batok kepala saya kembali.” (Moenir, 1988:15)*

Tokoh *Saya* terlalu larut dengan apa yang ia pikirkan, sempat terpikir olehnya apakah ia juga sudah merusak suasana rumah tangga? Saat makan malam pun tokoh *Saya* tidak berusaha menjalin komunikasi dengan istrinya Han. Tidak berusaha bertutur dengan istrinya. Ia sibuk mengira-ngira mengenai istrinya, tidak mencoba untuk bertanya, padahal istrinya berada tepat di sampingnya menemani ia makan malam sepulang dari mencari nafkah. Tokoh *Saya* juga terlarut dalam pikirannya tentang bagaimana pandangan istrinya. Ia sudah mengira, bahwa istrinya mungkin saja mengira ia adalah suami yang tidak bisa membahagiakan istrinya. Dideskripsikan pada kutipan berikut.

*“Mungkin ia saja ia menganggap, bahwa saya laki-laki dingin. Setidak-tidaknya barangkali ia menganggap saya sebagai seorang suami yang tidak mampu berhandai-handai dengan istri, tidak mempunyai rasa humor, sehingga tidak berhasil menjadikan istrinya tersenyum, apalagi tertawa terbahak-bahak ...” (Moenir, 1988:16)*

Selain menyadari kalau ia tidak mampu membahagiakan istrinya, ia juga menyadari jika sikapnya sebagai seorang suami juga egois. Dideskripsikan pada kutipan berikut.

*“Namun demikian, terlalu larut dalam petualangan angan-angan tidakkah sesungguhnya berarti, bahwa saya juga sudah merusak suasana rumah tangga? Terlalu asyik dengan diri dan pikiran-pikiran sendiri bukanlah sikap egoistik yang tidak layak ditikamkan kepada perempuan yang sudah dinobatkan sebagai istri?” (Moenir, 1988:60)*

Tokoh *Saya* sebagai seorang suami kurang memahami istrinya. Ketika Han hendak melahirkan, bukannya mencari kendaraan untuk membawa istrinya segera ke rumah sakit, tetapi ia malah mengajak istrinya berjalan menuju jalan raya. Han dibiarkannya jalan sendiri, sedangkan ia menuntun sepeda tuanya. Meskipun Han sudah mengatakan ia tidak sanggup, ia tetap meminta Han untuk mencoba. Tokoh *Saya* kurang memahami istrinya yang merasa kesakitan dan sudah tidak sanggup untuk berjalan, meskipun di sebelah kirinya ada rumah sakit swasta, ia tidak bisa menyanggupi istrinya bersalin di sana. Ia pun tidak berusaha untuk meminta bantuan kepada petugas keamanan yang sedang berpatroli. Berbagai rintangan yang ia hadapi ketika mendampingi Han berjalan. Han yang mulai merintih kesakitan hingga tiga lelaki tidak dikenal membuntuti mereka. Tokoh *Saya* lebih memilih untuk memendam apa yang ia rasakan, beban apa yang ia pikul, dan segala hiruk pikul pikirannya.

*"Saya tidak merasa perlu untuk menjelaskan bagaimana saya mendapatkan pinjaman uang, tidak dari kas kantor, melainkan dari salah seorang teman sekerja. Lebih-lebih lagi saya tidak ingin menceritakan bagaimana angkasa kehidupan yang saya arungi, seperti di kator itulah, yang tidak senantiasa segar. Adakalanya pengap, dan pada suatu ketika mungkin saja hampa. Dan saya memang tidak merasa perlu untuk menceritakan segala-galanya. Di samping akan menjadi beban tambahan saja baginya, saya juga merasa ada bagian-bagian yang teramat pribadi sifatnya dan harus ditanggung sendiri. Bukanlah di sini ruangnya untuk berbagi nasib, pada hemat saya. Apakah saya tertutup? Nawaitu saya adalah ingin terbuka, seterbuka-terbukanya, untuk semua hal. Akan tetapi saya jadi keberatan jikalau keterbukaan itu harus menjadi beban bagi yang lain. Apalagi kalau yang lain itu adalah istri saya sendiri."* (Moenir, 1988:62)

Namun, tokoh *Saya* sudah mencoba menceritakan masalah yang ia alami di kantor kepada istrinya Han. Akan tetapi, Han kurang dapat menangkap maksud suaminya, *"Udara di kantor terasa pana"*, ucap tokoh *Saya* (Moenir, 1988). Ucapan suaminya disambut Han dengan jawaban, *"Besok malam jangan pakai jaket lagi ke kantor,"* (Moenir, 1988:67). Tokoh *Saya* mengutarakan udara panas sebagai suasana panas yang sedang terjadi di kantornya, tetapi Han beranggapan kalau yang panas adalah udara. Jawaban dari Han diartikan tokoh *Saya* sebagai sebuah bentuk perhatian, sehingga ke depannya ia berharap rumah tangganya harmonis. Sosok tokoh *Saya* digambarkan sebagai lelaki yang sederhana, sedapat mungkin terhindar dari masalah. Ketika ia tinggal di Indekos sewaktu menjadi mahasiswa dengan berbagai macam aturan, seperti yang diucapkan oleh pemilik Indekos *"Saya tidak menerima anak-anak Indekos yang tidak mengerjakan salat"* (Moenir, 1988:31), meskipun terjadi gejala batin atas aturan tersebut, yaitu ia mengerjakan salat bukan semata atas Allah SWT, tetapi juga karena sindiran pemilik Indekos tetap ia laksanakan. Selain aturan mengerjakan salat, pemilik Indekos juga melarang penyewanya untuk berpacar-pacaran. Sosok *Saya* yang enggan terlibat masalah, awalnya mengiyakan aturan tersebut. Namun, ketika bertemu dengan Han, prinsipnya yang enggan terlibat masalah goyah. Sehingga, pemilik Indekos mengusirnya dengan alasan kamar yang ia gunakan akan dipakai anaknya.

## **2. Tokoh Han (Istri)**

Han digambarkan sebagai sosok yang pendiam dalam novel ini. Setiap permasalahan yang ada, dia memilih untuk diam dan memendam apa yang ia rasakan. Namun, diam bukan berarti mengalah. Ketika ia mendapati seorang wanita merangkul bahu suaminya dari sebuah foto, kemarahannya memuncak. Cacian dan kata-kata kasar bahkan ia lontarkan kepada suaminya.

Ketika suatu permasalahan datang, Han kurang pandai dalam mengatasinya. Ia menyebarkan fitnah perselingkuhan suaminya yang belum tentu kebenarannya. Sehingga berdampak kepada suaminya, yang nantinya juga berdampak pada dirinya sendiri. Perhatian yang kurang didapat dari suaminya membuat Han lepas dari kontrol diri.

## Masalah Sosial

Temuan dalam novel ini terkait masalah sosial ada tiga, yaitu (a) disorganisasi keluarga, (b) kemiskinan, dan (c) korupsi.

### 1. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai unit yang lengkap dikarenakan gagalnya suami beristri dalam memenuhi kewajiban atau hak serta perannya (Hasanah, 2020). Bentuk disorganisasi keluarga dalam novel *Dendang* karya Darman Moenir adalah buruknya komunikasi antar keluarga. Penyebab terjadinya disorganisasi keluarga pada novel ini adalah pudarnya fungsi perlindungan, dan fungsi keagamaan pada keluarga tokoh *Saya*.

Fungsi perlindungan. Tokoh *Saya* lalai dalam tugas utamanya sebagai seorang suami, yaitu melindungi keluarganya terutama istri. Ketika Han melahirkan anak kedua, tokoh *Saya* malah pergi meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua. "*Saya sempat membayangkan bagaimana istri saya menghadapi proses melahirkan tidak di samping suaminya. Saya tersudut benar terhadap analisa dan tamalan bidan yang ternyata meleset. Saya merasa lunglai sekali di kala menyadari, saya sudah berbuat kelalaian dan kesia-siaan* (Moenir, 1988:70). Fungsi keagamaan. Tokoh *Saya* yang perannya dalam rumah tangga adalah kepala keluarga, tidak berusaha untuk mengajak anggota keluarganya untuk menjalankan kewajibannya untuk menunaikan ibadah salat. Sepulang kerja, tokoh *Saya* sering bertanya kepada istrinya "*Kau sudah shalat, Han? Istrinya hanya menggeleng tetapi tidak mengajak untuk menunaikan salat*" (Moenir, 1988:14). Terjadi konflik kejiwaan pada tokoh *Saya*, mengapa ia hanya sekadar bertanya apakah istrinya sudah salat Isya atau belum? Mengapa ia tidak memerintahkan agar ia mengerjakan perintah Allah sebagaimana adalah kewajibannya untuk mengingatkan istrinya. Sebagai seorang kepala keluarga sekaligus menjadi suami, tokoh *Saya* harus mampu membimbing dan membina anggota keluarganya. Ibarat dalam sebuah pelayaran, suami adalah nahkodanya, jika nahkoda tidak mampu memimpin, maka pelayaran tidak akan sampai ke tujuan. Sosok suami harus bisa bersikap tegas, tidak boleh ragu dalam berpikir. Suami harus mampu memberikan contoh yang baik. Sayangnya, tokoh *Saya* tidak mampu memberikan contoh. Setelah keluar dari Indekos, ia sering tidak mengerjakan salat, "*Ke kamar mandi, membasuh muka, sesudah itu saya tidak mengerjakan salat. Inilah saya: sudah sering benar tidak mengerjakan salat Subuh. Saya baru terbangun sesudah jam delapan atau jam Sembilan.*" (Moenir, 1988:72).

### 2. Ekonomi

Pada novel ini dijelaskan kesulitan ekonomi yang ada sebagai berikut. *Pertama*, yang dihadapi tokoh utama *Saya* dan istrinya Han. Saat awal-awal menaungi biduk rumah tangga. Istrinya yang tidak mendapat warisan dari Ibu dan tokoh *Saya* yang hanya mendapat gaji pas-pasan membuat ia harus mengontrak di rumah Pak Tua dengan kondisi cukup memprihatinkan. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

*"Istri saya menghidangkan semua itu bukan di atas meja makan. Bukan! Melainkan hanya di atas lantai semen yang sudah ditikari, persis di dekat dipan". Sesungguhnya saya menyewa dua kamar, yang saya bayar setiap bulan sesudah menerima gaji. Pada kamar yang satu lagi juga terletak sebuah dipan kayu.*

*Akan tetapi di atasnya bukan kasur, melainkan sejumlah buku-buku, satu-satunya kompor tempat menyimpan pakaian dan satu dua perangkat untuk makan dan minum. Tidak ada almari, dan juga tidak ada kursi tamu. Jangankan untuk membawa istri saya ke rumah sakit yang bertarif mahal, memenuhi kebutuhan sehari-hari secara pas saja masih belum mampu.” (Moenir, 1988:13).*

Kedua, yang dihadapi oleh kusir bendi, merupakan pahlawan bagi tokoh Saya yang mengantarkan istrinya bersalin ke rumah sakit. Seorang kusir bendi yang mengandalkan jasa baik dan tenaga kuat binatang, menambang sampai dini hari demi mencari sewa yang kian meningkat persaingannya, apalagi beberapa jalan sudah tidak terlarang oleh bendi. Kemelaratan yang dihadapi kusir diperjelas oleh pemikiran tokoh dalam kutipan berikut. *“Ah, rakyat kecil seperti kusir tampaknya tidak dibenarkan menyabung dan menantang kehidupan di jalan raya di dekat kediaman gubernurnya” (Moenir, 1998:18).*

### **3. Korupsi**

Pada novel ini, beberapa karyawan di perusahaan surat kabar tokoh Saya bekerja, melakukan korupsi. Korupsi terjadi karena adanya peluang yang bisa dimanfaatkan. Perusahaan surat kabar tempat tokoh Saya bekerja sudah memelihara sistem *nuclear family*, yang mana di kantor itu beberapa karyawan berhubungan famili dengan pimpinan surat kabar. Empat orang karyawan merupakan anak kandung dari pemimpin umum dan yang lainnya merupakan kemenakan, ipar, semenda, dan menantu dari orang-orang penting di kantor itu. Mereka memperlakukakan kantor demi kepentingan pribadi mereka masing-masing. Pemanfaatan itu digambarkan pada kutipan berikut. *“Alangkah banyak mereka memetik uang komisi dari iklan-iklan, yang sesungguhnya, tanpa melalui perantaraan tangan mereka bisa langsung masuk ke kas perusahaan. Dan lebih memuakkan lagi adalah bagaimana mereka tidak malu sedikit juga pun menyikat uang lembur karyawan ... bahwa adalah tidak boleh seseorang memakan hak orang lain” (Moenir, 1988:101)*

### **D. Simpulan**

Masalah yang dipendam dan dibiarkan berlarut-larut suatu saat akan meledak. Permasalahan yang terjadi pada keluarga dalam novel ini, pada awalnya disebabkan oleh kurangnya komunikasi, menjadi awal dari masalah puncak, yaitu kurang terjalannya keharmonisan dan kehilangan kepercayaan antar pasangan. Masalah yang berasal dari masalah keluarga sudah menjadi permasalahan sosial karena ketidakmampuan dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam keluarga. Kurangnya peran masing-masing pihak dalam keluarga menyebabkan terjadinya disorganisasi keluarga. Permasalahan di tempat kerja seharusnya tidak dibiarkan berlarut-larut dalam pikiran ketika sudah di rumah, karena di rumah adalah waktunya untuk keluarga. Seorang laki-laki yang sudah menikah harus mampu menempatkan posisinya, mampu menempatkan prioritasnya, baik itu di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Chamdi, M. N. (2020). Keluarga Sakinah dan Problematikanya dalam Rumah Tangga. Syariat: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 6(01), 89–100. <https://doi.org/10.32699/syariat.v6i01.1241>
- Juanda, J., & Eveline, S. (2018). Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.79>
- Juni, A. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Imron, A., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.



- Toer, P.A. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Muflikhah, D. (2014). Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter). *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(3), 437–447.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14–27.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920–1977*. Bandung: Alumni.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Pohan, R. A. (2021). Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan Pertama. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(3), 620–623. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i3.1209>
- Syamsa, R. N., & Zaini, A. (2019). Prevensi dan Keretakan Rumah Tangga. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(1), 117–129.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–27. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Sari, N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Cerpen Totopong Karya Reni Nuryanti. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Suarta & Dwipayana. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taftazani, B. M. (2017). Masalah Sosial dan Wirausaha Sosial. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 90–101. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13822>
- Tangdilintin, P., Prasetyo, B., & Sos, S. (2015). *Mengenal Masalah Sosial*. Universitas Terbuka.
- Ulfatun, H. (2021). Pengaruh Disorganisasi Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus). *Undergraduate Thesis*, UIN Raden Intan Lampung.
- Goodman, A.H., Moses, Y.T., dan Jones, J.L. (2012). *Race, Are We Different?*. UK: John Wiley and Sons, Ltd., Publication.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Faktor Komunikasi pada Pasangan Suami Istri. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–29. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Yulianti, S., Aslamiyah, S., & Rodiyah, K. (2020). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–7.
- Wiyatmi, S. S. (2013). *Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Educaniora: Journal of Education and Humanities, 2023  
[www.educaniora.org](http://www.educaniora.org)



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete licence contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>